

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Februari – 6 Maret 2025 di pemuda RT 37 RW 10 Kelurahan Liliba pada 41 responden dengan rata-rata umur 18- 23 tahun yang memiliki pewarnaan gigi (stain) akibat kebiasaan merokok. Pengambilan data menggunakan lembar pemeriksaan stain metode wawancara dengan kuesioner untuk mengetahui dampak psikologi stain bagi perokok pada orang dewasa di RT 37 RW 10 Kel. Liliba. Deskripsi hasil penelitian berikut dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 4.1 Distribusi Kriteria Stain Pada Orang Dewasa Di RT 37, RW 10. Kelurahan Liliba

| Stain Pada Orang Dewasa | | |
|--------------------------------|-----------|-----------------------|
| Kriteria | n | Presentase (%) |
| Baik (0,0-1,2) | 7 | 17,07% |
| Sedang (1,3-3,0) | 30 | 73,18% |
| Buruk (3,1-6,0) | 4 | 9,75% |
| Total | 41 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa distribusi dampak stain pada orang dewasa di RT 37, RW 10. Kelurahan Liliba pada 41 responden ditemukan paling banyak kriteria sedang sebanyak 30 orang (73,18 %) dengan stain pada melingkupi area 2/3 permukaan mahkota gigi pada sisi mesial dan distal. Sedangkan kriteria buruk hanya 4 orang (9,75%).

Tabel 4.2. Dampak Psikologi Pada Orang Dewasa Di RT 37, RW 10. Kelurahan Liliba

| Dampak Psikologi Pada Orang Dewasa | | |
|---|-----------|-----------------------|
| Kriteria | n | Presentase (%) |
| Baik (76-100%) | 35 | 85,36% |
| Sedang (56-75%) | 6 | 14,64% |
| Buruk (<56%) | 0 | 0% |
| Total | 41 | 100% |

Tabel 4.2 di atas di ketahui dampak psikologi pada orang dewasa yang termasuk kategori baik sebanyak 35 orang (85,36%) responden tidak peduli adanya stain dimana responden menyatakan tidak merasa malu jika terdapat stain pada permukaan gigi dan stain tidak mengganggu dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini tidak ada responden yang berdampak psikologi buruk.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keparahan pewarnaan gigi (stain) akibat kebiasaan merokok serta dampak psikologis yang ditimbulkan pada pemuda di RT 37 RW 10 Kelurahan Liliba. Penelitian dilakukan terhadap 41 responden berusia 18–23 tahun, dan data dikumpulkan melalui pemeriksaan langsung dengan metode wawancara menggunakan kuesioner.

Perubahan warna gigi bisa terjadi akibat noda ekstrinsik yang di sebabkan oleh pengendapan zat- zat berwarna (kromogenik) di permukaan gigi. Merokok adalah salah stu penyebab yang berkontribusi pada perubahan warna, terutama pada area servikal.(Adhani, dkk2024).

1. Stain Pada Orang Dewasa Di RT37, RW 10 Kelurahan Liliba

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pewarnaan gigi dengan kategori *sedang* sebanyak 30 orang atau 73,18%. Pada umumnya responden tidak peduli akibat merokok yang berkepanjangan akan menimbulkan stain pada gigi. Responden juga pada umumnya tidak mengetahui cara menjaga kesehatan gigi agar tidak timbul stain, seperti melaksanakan scaling setiap satu kali setahun atau kontrol kedokteran gigi secara rutin dan juga tidak tau cara menyikat gigi yang tepat.

Masyarakat RT 37 RW 10 Kelurahan Liliba sudah merokok lebih kurang 10 tahun dengan menggunakan jenis rokok yang mengandung banyak nikotin sehingga lebih rentan timbulnya stain pada permukaan gigi, sebagian besar ditemukan dikalangan pemuda, Di mana rata-rata responden latar belakang pekerjaannya adalah mahasiswa sehingga lebih memilih membeli jenis rokok kretek, cenderung lebih murah dan terjangkau sesuai kondisi keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Parasati dkk. 2022) di masyarakat RT 12 Gramapuri Tamansari kabupaten Bekasi di dapatkan frekuensi merokok dalam sehari Sebanyak 19 responden (47,5%) tercatat merokok antara 11 hingga 20 batang per hari, menjadikannya kelompok terbanyak dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah rokok yang dikonsumsi berperan sebagai salah satu faktor penyebab terbentuknya stain pada gigi. Selain itu, durasi merokok lebih dari 10 tahun tercatat pada sebagian besar responden, yakni sebanyak 21 orang (52,5%) yang didominasi oleh kategori stain gigi sedang. Kondisi ini disebabkan oleh akumulasi paparan zat pewarna dalam rokok yang meningkat seiring lamanya seseorang merokok, sehingga frekuensi munculnya stain pada gigi pun semakin tinggi.

Begitu juga dengan hasil penelitian dari (Sudaryanto 2017) di Dukuh Biru, Desa Pandanan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten pada bulan Maret 2015. Peneliti melibatkan 90 responden dalam studi ini. Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 17–25 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (37,8%). Hal ini

mengindikasikan bahwa kelompok usia remaja-dewasa merupakan kategori usia yang paling banyak merokok. Dari segi lama merokok, responden yang telah merokok selama 1–8 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 35 orang (38,9%). Sementara itu, berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi per hari, mayoritas responden merokok sebanyak 10–12 batang per hari, dengan jumlah responden sebanyak 41 orang (45,6%).

Penelitian serupa juga oleh (Sandra, dkk 2015) dilakukan terhadap karyawan dan buruh di PT Astra International Tbk – Auto2000 Cabang Bypass Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya stain berkaitan erat dengan jenis rokok yang dikonsumsi, khususnya rokok kretek. Rokok kretek diketahui memiliki kadar tar dan nikotin yang lebih tinggi, yaitu sekitar 20 mg tar dan 4–5 mg nikotin, dibandingkan dengan rokok putih yang mengandung sekitar 14–15 mg tar dan 5 mg nikotin. Kandungan zat tersebut berperan dalam pembentukan stain pada gigi perokok.

Hal tersebut berarti semakin banyak jumlah rokok yang dikonsumsi serta lamanya merokok dan jenis rokok yang digunakan maka semakin banyak stain yang dialami serta pengetahuan tentang dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut membuat responden dengan pengetahuan rendah lebih rentan mengalami noda (stain) pada gigi. Perokok dengan kategori sedang umumnya mengalami noda gigi tingkat sedang, karena setiap batang rokok mengandung nikotin yang dapat meningkatkan jumlah noda pada gigi.

2. Dampak Psikologi Pada Orang Dewasa Di RT 37, RW 10 Kelurahan Liliba

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden, yakni 85,36% sebanyak 35 orang berada dalam kategori baik terkait dampak psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki kondisi mental yang baik meskipun mengalami pewarnaan pada gigi akibat merokok, Berdasarkan hasil wawancara responden yang

kebanyakan menyatakan tidak merasa malu jika tersenyum lebar kepada orang lain dan tidak merasa terganggu karena adanya pewarnaan pada gigi. Kondisi mental yang baik ditandai dengan kemampuan dalam mengelola emosi, tidak terpengaruh terhadap pemikiran negatif orang lain, serta mampu menjaga hubungan sosial yang sehat. Responden yang memiliki kondisi mental yang baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh perubahan fisik seperti pewarnaan gigi sehingga tidak mengalami gangguan harga diri atau rasa malu yang berlebihan. Kurangnya kepedulian ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya edukasi tentang dampak estetika merokok, ataupun anggapan bahwa Pekerjaan sebagai publik figure ataupun presenter yang memerlukan tingkat estetika tinggi sehingga noda pada gigi bukan masalah yang serius.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Armiati 2019) yang menyatakan, Perubahan warna pada gigi (diskolorisasi) sering kali menjadi permasalahan estetika, khususnya pada gigi anterior yang tampak jelas saat seseorang berkomunikasi atau tersenyum, dan kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis terhadap individu yang mengalaminya. Hal ini disebabkan karena responden belum mendapatkan informasi (stain) noda gigi dan penyebab dari stain khususnya dalam jangka waktu lama. Serta mental yang baik berpengaruh terhadap dampak psikologi yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Marito dkk. 2024) Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan pada hari Kamis, 03 Oktober 2024 yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap rokok merupakan suatu kondisi di mana individu mengalami kesulitan untuk menghentikan kebiasaan merokok, meskipun menyadari konsekuensi negatifnya terhadap kesehatan, termasuk timbulnya pewarnaan gigi (stain). Ketergantungan ini bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial.

